

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Ahlussunnah Wal Jamaah* (ASWAJA)

1. Pengertian Pendidikan Aswaja

Konsep Aswaja yang menjadi materi muatan lokal di lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh warga nahdliyin atau lembaga yang secara struktural berada di bawah naungan NU, tetap berpijak pada konsep Aswaja secara sebagaimana yang dianut oleh Nahdlatul Ulama.

Dalam hal ini, pengertian Aswaja (*Ahl al-Sunnah Wa al-Jama`ah*), secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Al-Sunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). Sedangkan *al-Jama`ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab, Aswaja mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imammadzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹

Dalam pengertian yang lain, *al-Jama`ah* bermakna sesuatu yang telah disepakati komunitas sahabat Nabi pada masa Rasulullah SAW dan pada era pemerintahan Khulafah al-Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali). Dengan demikian, *Aswaja* adalah komunitas orang-orang yang selalu berpedoman kepada sunnah Nabi Muhammad SAW dan jalan para

¹Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama`ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hlm. 5.

sahabat beliau, baik dilihat dari aspek akidah, agama, amal-amal lahiriyah, atau akhlak batiniyah.²

Jama'ah mengandung beberapa pengertian, yaitu: kaum ulama atau kelompok intelektual; golongan yang terkumpul dalam suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Amir; golongan yang di dalamnya terkumpul orang-orang yang memiliki integritas moral atau akhlak, ketaatan dan keimanan yang kuat; golongan mayoritas kaum muslimin; dan sekelompok sahabat Nabi Muhammad SAW.³

Pengertian As-Sunnah menurut Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah (wafat 795 H): “As-Sunnah ialah jalan yang ditempuh, mencakup di dalamnya berpegang teguh kepada apa yang dilaksanakan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para khalifahnyanya yang terpimpin dan lurus berupa I’tiqad (keyakinan), perkataan dan perbuatan. Itulah As-Sunnah yang sempurna. Oleh karena itu generasi Salaf terdahulu tidak menamakan As-Sunnah kecuali kepada apa saja yang mencakup ketiga aspek tersebut. Hal ini diriwayatkan dari Imam Hasan al-Bashri (wafat th. 110 H), Imam al-Auza’i (wafat th. 157 H) dan Imam Fudhail bin ‘Iyadh (wafat th. 187 H).⁴ Disebut al-Jama’ah, karena mereka bersatu di atas kebenaran, tidak mau berpecah-belah dalam urusan agama, berkumpul di bawah kepemimpinan para Imam (yang berpegang kepada) al-haqq

²FKI LIM, *Gerbang Pesantren, Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Kediri: Litbang Lembaga Ittihadul Muballigin PP. Lirboyo, 2010), hlm. 3.

³Badrun Alarna, *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 33

⁴Ibnu Rajab, tahqiq dan ta'liq Thariq bin ‘Awadhullah bin Muhammad, *Jaami'ul Uluumwal Hika*, (Daar Ibnul Jauzy- cet. II 1420 H), hlm. 495

(kebenaran), tidak mau keluar dari jama'ah mereka dan mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan Salaful Ummah.

Jadi, Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah orang yang mempunyai sifat dan karakter mengikuti Sunnah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan menjauhi perkara-perkara yang baru dan bid'ah dalam agama. Karena mereka adalah orang-orang yang ittiba' (mengikuti) kepada Sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengikuti Atsar (jejak Salaful Ummah), maka mereka juga disebut Ahlul Hadits, Ahlul Atsar dan Ahlul Ittiba'. Di samping itu, mereka juga dikatakan sebagai ath-Thaa-ifatul Manshuurah (golongan yang mendapatkan pertolongan Allah), al-Firqatun Naajiyah (golongan yang selamat), Ghurabaa' (orang asing).

Menurut Imam Asy'ari, menjelaskan bahwa Aswaja adalah golongan yang berpegang teguh kepada al-Qur'an, al-Hadis, dan apa yang diriwayatkan sahabat, tabi'in, imam-imam hadis, dan apa yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal.⁵

Adapun Muhammad Khalifah al-Tamimy mengatakan bahwa Aswaja adalah para sahabat, tabiin, tabiit tabi'in dan siapa saja yang berjalan menurut pendirian imam-imam yang memberi petunjuk dan orang-orang yang mengikutinya dari seluruh umat.⁶

Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, selaku pendiri organisasi Nahdlatul Ulama, Aswaja adalah golongan yang berpegang teguh kepada

⁵Abi al-Hasan Ali ibn Ismail al-Asy'ari, *al-Ibanah An Ushul al-Diyanah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), hlm. 14.

⁶Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam* (Teologi Islam), *Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 190.

sunnah Nabi, para sahabat, dan mengikuti warisan para wali dan ulama. Secara spesifik, Aswaja yang berkembang di Jawa adalah mereka yang dalam hal fiqh mengikuti Imam Syafi'i, dalam aspek akidah mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan dalam tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Hasan al-Syadzili.⁷ Sedangkan secara istilah, Aswaja berarti golongan umat Islam yang dalam bidang tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan al-Asyari dan Abu Mansur al-Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut empat Imam Madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut Imam al-Ghazali.⁸

Lain dengan para ulama NU di Indonesia yang menganggap Aswaja sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip tawasuth (moderat), tasamuh (toleran) dan tawazun (seimbang) serta ta'adul (keadilan), yaitu Said Aqil Sirodj yang mereformulasikan Aswaja sebagai metode berfikir (*manhaj al-fikr*) keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berdasarkan pada proses modernisasi, menjaga keseimbangan dan toleransi. Konsep yang ditawarkan ini bertujuan untuk memberikan warna baru terhadap pemahaman Aswaja yang selama ini dianggap "final".

Hal yang mendasari imunitas (daya tahan) keberadaan paham Aswaja adalah sebagaimana dikutip oleh Said Aqil Siradj, bahwa Aswaja

⁷Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hal. 107.

⁸Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 69-70.

adalah “*Ahlu minhajil fikri ad-dini al-musytamili „ala syu“uunil hayati wa muqtadhayatiha alqaimi ‘ala asasit tawassuthu wat tawazzuni wat ta“adduli wat tasamuh*”, atau “orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi.⁹ Definisi di atas menegaskan kekayaan intelektual dan peradaban yang dimiliki Aswaja, karena tidak hanya bergantung kepada al-Qur’an dan al-Hadits, tapi juga mengapresiasi dan mengakomodasi warisan pemikiran dan peradaban dari para sahabat dan orang-orang saleh yang sesuai dengan ajaran-ajaran Nabi.

Terpaku dengan al-Qur’an dan al-Hadis dengan membiarkan sejarah para sahabat dan orang-orang saleh adalah bentuk kesombongan, karena merekalah generasi yang paling otentik dan orisinal yang lebih mengetahui bagaimana cara memahami, mengamalkan dan menerjemahkan ajaran Rasul dalam perilaku setiap hari, baik secara individu, sosial, maupun kenegaraan. Berpegang teguh kepada al-Qur’an dan al-Hadis semata, bisa mengakibatkan hilangnya esensi (ruh) agama, karena akan terjebak pada aliran dhahiriyah (tekstualisme) yang mudah menuduh bid’ah kepada komunitas yang dijamin masuk surga, seperti khalifah yang empat.

Oleh karena itu, pendidikan Aswaja merupakan proses penyadaran masyarakat, khususnya warga nahdliyin melalui dunia pendidikan yang

⁹Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jama‘ah*, (Surabaya: Khalista, 2011), hal.8.

visimisinya secara umum mengacu pada konsep Aswaja yang telah disepakati menjadi sebuah aliran atau paham keagamaan dalam konteks berorganisasi, berbangsa dan bernegara.

2. Karakteristik Pendidikan Aswaja

Karakteristik pendidikan Aswaja ialah sama dengan karakteristik utama ajaran NU, yakni ajaran yang mengutamakan prinsip *Tawasuth* (jalan tengah) yang dapat dilengkapi dengan *I'tidal* (jalan tegak), dan *Tawazun* (proporsional). Suatu sikap yang tidak selalu kompromistis dalam memahami kenyataan, tetapi juga tidak menolak semua unsur yang melingkupinya. Prinsip *tawasut* memang telah menjadi ajaran Islam sejak lama, bahwa segala kebaikan itu selalu berada di antara dua ujung *tatarruf* (*extremism*).¹⁰

Dengan penjelasan yang lain, sikap *tawassuth* dan *i'tidal*, adalah sikap yang selalu seimbang dalam menggunakan dalil, antara dalil *naqli* dan *aqli*, antara pendapat *jabariyah* dan *qodariyah* dan sikap moderat dalam menghadapi perubahan *dunyawiyah*. Dalam masalah fiqih sikap pertengahan antara *ijtihad* dan *taqlid* buta, yaitu dengan cara bermadzhab. Ciri dari sikap ini adalah tegas dalam hal-hal yang *qot'iyah* dan toleran dalam hal-hal *dzhonniyah*.¹¹

Dalam merespon persoalan, baik yang berkenaan dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan, NU memiliki *Manhaj Ahlussunnah wal-jama'ah* sebagai berikut:

¹⁰Abdul Muhith Muzadi. *NU: dalam Prespektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 148.

¹¹Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista 2007), hal. 4.

- a. *Fikrah tawassutiyah* (pola pikir moderat), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa bersikap *tawazun* (seimbang) dan *I'tidal* (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan Nahdlatul Ulama senantiasa menghindari sikap *tafrit* (radikal kiri) atau *ifrath* (radikal kanan).
- b. *Fikrah tasamuhiyah* (pola pikir toleran). Artinya Nahdlatul Ulama dapat hidup secara damai dengan pihak lain walaupun akidah, cara berpikir dan budayanya berbeda.
- c. *Fikrah Ishlah* (pola pikir reformatif), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*al-ishlah ilaa maahuwa al-ashlah*).
- d. *Fikrah tathawwuriyah* (pola pikir dinamis), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.
- e. *Fikrah manhajiyah* (pola pikir metodologis), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada manhaj yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama.¹²

Dengan berpegang pada prinsip-prinsip dasar tersebut menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Aswaja sangat toleran terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya.

¹²Asep S Chalim, dkk., *Membumikan Aswaja*, (Surabaya: Khalista, 2012), hal. 12.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa paham Aswaja yang dikembangkan melalui pendidikan, lebih dari sekedar madzhab tetapi merupakan *manhajul fikr* (metodologi berpikir). Faham tersebut sangat lentur, tawassuth, i'tidal, tasamuh, dan tawazun. Hal ini tercermin dari sikap Aswaja yang mendahulukan *Nash*, namun juga memberikan porsi yang longgar terhadap akal, sehingga tidak gampang menganggap bid'ah berbagai tradisi dan perkara baru yang muncul dalam semua aspek kehidupan, baik *aqidah*, *mu'amalah*, akhlaq, sosial, politik, budaya dan lain-lain. Karakter Aswaja yang sangat dominan adalah selalu bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi.

3. Ruang Lingkup Aswaja

Secara substansial, pendidikan Aswaja adalah paham Ahlussunnah waljama'ah itu sendiri, karenanya ruang lingkup pendidikan Aswaja berarti ruang lingkup *Ahlussunnah wal-jama'ah*. Pendidikan Aswaja yang merupakan hasil rumusan (produk pemikiran) yang telah dibakukan sebagai paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam kajian dan pembahasannya meliputi beberapa aspek, antara lain:

a. Aspek Aqidah (*Tauhid*)

Pendidikan pertama yang harus diterima setiap pemuda muslim ialah pendidikan akidah yang benar. Yaitu akidah Salafiyah yang dianut oleh generasi salaf umat ini.¹³ Ibn Al-Qoyyim mengatakan, Tauhid adalah perkara pertama yang didakwahkan oleh para Rasul,

¹³Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2011), hal.116.

persinggahan pertama di tengah jalan, dan pijakan pertama yang menjadi pijakan orang yang melangkah menuju Allah.¹⁴

Jadi, setiap pendidik hendaknya tidak pernah membiarkan setiap kesempatan berlalu tanpa membekali para anak didik dengan bukti-bukti yang menunjukkan ke-Tauhid-an Allah, bimbingan-bimbingan yang bisa memperkokoh iman, dan peringatan-peringatan yang bisa memperkuat aspek akidah. Teknik pemanfaatan kesempatan untuk memberikan nasihat-nasihat keimanan ini adalah teknik yang dipilih oleh sang pendidik pertama, yakni Nabi Muhammad SAW. Beliau selalu berusaha mengarahkan para peserta didik untuk mengangkat dan memperkuat keimanan dan keyakinan yang ada di dalam hati mereka.¹⁵

Akidah merupakan aspek paling krusial dari segala permasalahan dalam Islam, karena cakupannya menyangkut hubungan antara seseorang dengan Tuhannya. Maka tidak diherankan banyak sekali terjadi perpecahan di kalangan kaum muslimin yang melahirkan polemik yang tidak berkesudahan. Pasca wafatnya Rasulullah, perselisihan sudah mulai terjadi di kalangan kaum muslimin, bermula dari masalah *Imamah* dan berlanjut pada persoalan akidah yang melahirkan berbagai aliran teologi.

Dari berbagai perselisihan tersebut banyak terjadi perdebatan tentang nama dan sifat Allah, melihat Allah di akhirat, Al-Qur'an

¹⁴*Ibid.*, hlm. 120.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 125.

Kalamullah, perbuatan manusia, akal dan wahyu, serta pemasalahan-permasalahan lain yang terus berkembang hingga era dewasa ini. Menyikapi perselisihan yang terjadi, aliran *Ahlussunnah waljamaah* adalah jalan tengah (*tawassut*) di antara kelompokkelompok keagamaan yang berkembang. Sikap *tawassut* (moderat) ini merupakan ciri utama kelompok *Ahlussunnah wal-jama"ah* dalam berakidah. Hal ini penting untuk menghindari fanatisme beragama serta untuk merealisasikan amar ma'ruf nahi munkar yang mengedepankan kebajikan dan kebijakan.¹⁶

b. Aspek Syari'ah (*Fiqih*)

Aspek syari'ah atau fiqh merupakan paham keagamaan yang berhubungan dengan ibadah dan mu'amalah. Sama pentingnya dengan bidang akidah yang menjadi dasar keyakinan dalam Islam, fiqih adalah simbol dasar keyakinan. Karena Islam agama yang tidak hanya pembelajarankan tentang keyakinan tetapi juga pembelajarankan tentang tata cara hidup sebagai seorang yang beriman yang memerlukan komunikasi dengan Allah SWT, dan sebagai makhluk sosial juga perlu pedoman untuk mengatur hubungan sesama manusia secara harmonis, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam konteks historis, fiqih disepakati oleh jumbuh ulama *Ahlussunnah wal-jama"ah* bersumber dari empat madzhab, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Secara substantif, fiqih

¹⁶Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja...*, hal.17.

sebenarnya tidak terbatas pada produk hukum yang dihasilkan dari empat madzhab di atas, dan produk hukum yang dihasilkan oleh imam-imam mujtahid lainnya, yang mendasarkan penggalian hukumnya melalui *al-Qur'an*, *al-Hadits*, *Ijma'* dan *Qiyas*, seperti, Hasan Bashri, Awza'i, dan lain-lain tercakup dalam lingkup pemikiran Aswaja, karena mereka memegang prinsip utama *Taqdimu al-Nash 'ala al-'Aql* (mengedepankan nash daripada akal).¹⁷

c. Aspek Tasawuf (*Akhlak*)

Tasawuf dalam manhaj Ahlussunnah wal-jama'ah difokuskan pada wacana akhlaq yang dirumuskan oleh Imam al-Ghozali (450 H/1058 M), Yazid al-Busthomi (188-261 H/804-874 M) dan al-Junayd al-Baghdadi (297 M/910 M), serta ulama-ulama sufi yang sepaham.

Aswaja memiliki prinsip bahwa tujuan hidup adalah tercapainya keseimbangan kepentingan dunia akhirat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat dicapai melalui perjalanan spiritual, yang bertujuan untuk memperoleh hakikat dan kesempurnaan hidup (*insan kamil*), namun hakikat yang diperoleh tidak boleh meninggalkan garis-garis syariat yang ditetapkan Allah dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Ini adalah prinsip yang dipegangi oleh tasawuf Aswaja.¹⁸ Dengan demikian, tasawuf yang diikuti dan dikembangkan oleh kaum *Aswaja an-Nahdliyah* adalah tasawuf moderat. Pengabdiosian tasawuf

¹⁷As'ad Thoha, dkk., *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an*, (Surabaya; PW LP Ma'arif, 2006), hal. 4.

¹⁸*Ibid.*, hlm.5.

demikian, memungkinkan umat Islam secara individu mampu menjalin komunikasi dengan Tuhan dan secara sosial dapat melakukan perbaikan ke arah perbaikan umat.¹⁹

4. Tujuan Pendidikan Aswaja

Pendidikan Aswaja sebagai salah satu upaya perjuangan Nahdlatul Ulama di bidang pendidikan bertujuan untuk mewujudkan tujuan dasar NU, yaitu berlakunya ajaran Islam yang menganut paham *Ahlusunnah wal Jama'ah* agar tercipta tatanan masyarakat yang berkeadilan, kemaslahatan, kesejahteraan dan menjadi rahmat bagi semesta. Hal ini tertuang jelas dalam anggaran dasar Nahdlatul Ulama Bab IV Pasal 9 Ayat 2 tentang Tujuan dan Usaha Pendidikan, bahwa di bidang pendidikan, pembelajaran dan kebudayaan mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran untuk membina umat agar menjadi muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Aswaja dikembangkan sebagai nilai pendidikan Islam di Indonesia. Di samping itu, pendidikan Aswaja muncul karena kebutuhan masyarakat, yaitu kebutuhan akan pendidikan agama dan moral.²⁰ Tujuan aswaja sebenarnya adalah mengarahkan kepada pembentukan generasi baru (generasi yang beriman dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Islam yang benar) yang mengikuti sunnah Nabi

¹⁹Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja...*, hal.27.

²⁰Bulletin Al-amin.2013.<http://buletinalamin.blogspot.com/2013/05/peran-pendidikanaswaja-dalam-lingkup.html>. diakses tanggal, 7 Mei 2018

Muhammad SAW, dimana generasi baru itu bekerja untuk menformat umat dengan format Islam dalam semua aspek kehidupan dan menjadi teladan bagi orang lain dalam hukum-hukum Islam yang telah disyari'atkan.²¹

Munculnya pendidikan Aswaja, tentu memiliki tujuan untuk:²²

- a. Menumbuh kembangkan aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aswaja sehingga menjadimuslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT berdasarkan faham *Ahlussnnah wal jama"ah*.
- b. Mewujudkan umat Islam yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu umat yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (*tawassuth* dan *i'tidal*), berdisiplin, berkeseimbangan (*tawazun*), bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial sertamengembangkan budaya ahlussunnah waljama"ah (*amar ma'ruf nahi munkar*) dalam komunitas madrasah dan masyarakat.

B. Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA)

²¹Iwan Prayitno, *Kepibadian Da'i: Bahan Panduan bagi Da"i dan Murobbi*, (Bekasi: Pustaka tarbiyatuna, 2003), hal, 385.

²²Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang, *Tim Penyusun Buku Pendidikan Agama Lembaga Pendidikan Ma"arif NU Kabupaten Malang*, (Malang: Edutama Mulia, 2012), hal. 33.

Syaikh Abdul Qodir Al Jilani (471- 561 H / 1077 - 4166 M) dalam *Al Ghunyah li thalibi thariq al-haqq*, juz 1, hal. 80, bahwa AlSunnah adalah apa yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW (meliputi ucapan, perilaku serta ketetapan beliau). Sedangkan Al-Jamaah adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat nabi SAW pada masa khulafaur Rasyidin yang empat, yang telah diberi hidayah Radliyallahu‘anhum.

Komponen Pelaksanaan Pembelajaran ASWAJAKepada SiswaProses pembelajaran dalam Aswaja sebenarnya menggunakan prinsip-prinsip umum proses pembelajaran yang dikemas secara Islami. Komponen-komponen yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaranpun juga sama, yaitu mencakup tujuan, materi, siswa guru, metode, media dan evaluasi.

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).

Para Ulama NU berpendirian bahwa paham Ahlussunnah wal Jamaah harus diterapkan dalam tatanan kehidupan nyata di masyarakat dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), i’tidal (tegak lurus). Sebagaimana disebutkan dalam naskah Khittah NU sebagai berikut:

1. *Tawasuth*

Tawasuth merupakan sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri.²³ Dalam paham Ahlussunnah wal Jama'ah, baik di bidang hukum (*syari'ah*) bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip tengah-tengah. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem. dengan sikap dan pendirian.

Tawassut atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
(البقرة: ١٤٣)....

“Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Rasul (Muhammad) menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.” (QS al-Baqarah: 143).

Tawasuth merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya kita mengarahkan pemikiran kita agar tidak terjebak pada pemikiran agama. Dengan cara menggali & mengelaborasi dari berbagai metodologi dari berbagai disiplin ilmu baik dari Islam maupun Barat. Serta mendialogkan agama, filsafat dan sains agar terjadi keseimbangan, tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dengan tidak menutup diri dan bersikap konservatif terhadap modernisasi.

2. *Tasamuh*

²³NU Cabang Tulungagung, *Dalil-dalil & Argumentasi Ahlussunnah Wal jama'ah*, hlm.8.

Yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah*, sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara pikir, dan budaya berbeda. Tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan apalagi hanya sekedar pendapat kita pada orang lain, yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja yang keputusan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan. *Tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil aqli (pikiran rasional) dan dalil naqli (al-Qur'an-Hadis). Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقِيمُوا النَّاسَ بِالْقِسْطِ ... (الحديد 25)

“Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (Q.S. al-Hadid: 25)

Dalam diskursus sosial-budaya, Ahlussunnah wal Jama'ah banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam tradisi kaum Sunni terkesan hadirnya wajah kultur Syi'ah atau bahkan Hinduisme. Hal ini pula yang membuatnya menarik banyak kaum muslimin di berbagai wilayah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan dan ini akan mengantarkannya.

3. *Tawazun*

Yakni bersikap harmonis antara orientasi kepentingan individu dengan kepentingan golongan, antara kesejahteraan duniawi dan uhrawi, antara keluhuran wahyu dan kreativitas nalar.²⁴ Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup.

Keseimbangan menjadikan manusia bersikap *luwes* tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melalui kajian yang matang dan seimbang, dengan demikian yang diharapkan adalah tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. kepada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan.

4. *I'tidal*

Al-I'tidal adalah sikap tegak lurus dan adil, suatu tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan.²⁵ Oleh karena itu Ahlussunnah Wal jamaah mencintai atas tegaknya keadilan. Berdasarkan definisi implementasi tersebut, implementasi nilai-nilai ASWAJA didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan gagasan dalam suatu

²⁴Abdul Wahid, et. all., *Militansi ASWAJA & Dinamika Pemikiran Islam*. (Malang:Aswaja Centre UNISMA, 2001), hlm. 18.

²⁵Ali Maschan Moesa, *nasionalisme kyai kontruksi sosial berbasis agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm.101.

aktivitas mata pelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Nilai-nilai Aswaja akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana agar isi atau pesan-pesan atau nilai serta prinsip-prinsip Aswaja dapat dicerna oleh peserta didik secara tepat dan optimal.

I'tidal yang bermakna tegak lurus. Selain ketiga prinsip ini, golongan *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* juga mengamalkan sikap *tasamuh* (toleransi), yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini.²⁶ Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (المائدة: 8)

“Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS al-Maidah: 8)

Implementasi nilai-nilai Aswaja akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana agar isi atau pesan-pesan atau nilai serta prinsip-prinsip Aswaja dapat dicerna oleh peserta didik secara tepat dan optimal.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

²⁶M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 34.

1. Skripsi yang disusun oleh Wahyudi Irfan Susilo, 2016. Dengan judul “Analisa Bahan Ajar Pendidikan ASWAJA Ke-NU-an dan Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo”. Dalam penelitian tersebut penulis menitikberatkan pada bahan ajar dan penerapan pendidikan aswaja Ke-NU-an dalam kegiatan pengembangan diri siswa di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.²⁷ Dengan mengambil rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana bahan ajar pendidikan Aswaja Ke-NU-an di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo? 2) Bagaimana implementasi bahan ajar pendidikan Aswaja Ke-NU-an dalam kegiatan pengembangan diri siswa di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo?. Hasil penelitiannya adalah: 1) Bahan ajar pendidikan Aswaja Ke-NU-an di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, bahan ajar yang digunakan di madrasah adalah: a) Bahan ajar pada buku tersebut memuat materi yang relevan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, b) Bahasa yang digunakan sangat sederhana, sehingga mudah dipahami, c) Pada bagian akhir bab terdapat rangkuman materi, soal latihan untuk mengukur atau mengevaluasi pencapaian materi, umpan balik, akan tetapi soal latihan yang ada di dalamnya terkesan kurang menarik dan belum memuat instrumen penilaian yang memadai. 2) Implementasi bahan ajar pendidikan Aswaja Ke-NU-an dalam kegiatan pengembangan diri siswa di

²⁷Wahyu Irfan Susilo, “Analisis Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dan Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo”, Skripsi, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan STAIN Ponorogo, 2016, dalam google.cendekia.com diakses pada tanggal 14 Mei 2018

MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, madrasah telah menerapkan program kegiatan untuk peserta didik terutama dalam pembiasaan dalam beribadah. Program tersebut terbagi dalam program kegiatan intra dan ekstra, diantaranya adalah: a) Kegiatan amaliyah doa akhir dan awal tahun yang dilakukan pada setiap akhir bulan dzulhijjah, b) Kegiatan amaliyah di hari Tasu'a atau Asyura, c) Kegiatan shalawatan setiap malam jum'at, d) Kegiatan pujian setelah adzan, e) Kegiatan dzikir dan wirid setelah shalat fardhu, f) Kegiatan tahlilan NU untuk mendoakan atau kirim doa untuk saudara muslim yang meninggal dunia, g) Kegiatan amaliyah Nisfu Sya'ban.

2. Skripsi yang disusun oleh Ali Mahmudi, 2014. Dengan judul "Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA NU TBS Kudus". Dalam penelitian tersebut penulis menitikberatkan pada problematika dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah MA NU TBS Kudus. Dengan mengambil rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana Implementasi Nilai-nilai ASWAJAdalam pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus?. Hasil penelitiannya adalah: 1) Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus. a) Kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam. b) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁸

²⁸ Ali Mahmudi, "Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pembelajaran Agama Islam di MA NU TBS Kudus", Tesis, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2014. dalam google.cendekia.com diakses pada tanggal 14 Mei 2018

3. Tesis yang disusun oleh Nasrul Umam, 2015. Dengan judul “Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an ASWAJA dan Pendidikan Kemuhammadiyah (Study Kasus di MTs Ma’arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen Kabupaten Banyumas)”. Dalam penelitian tersebut penulis menitik beratkan pada kurikulum mata pelajaran Ke-NU-an Aswaja dan pendidikan Kemuhammadiyah. Dengan mengambil rumusan masalah yaitu 1) Bagaimanakah desain kurikulum mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an Aswaja di MTs Ma’arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen? 2) Bagaimana implementasi kurikulum mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an Aswaja di MTs Ma’arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen? 3) Bagaimana problematika implementasi kurikulum mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an Aswaja di MTs Ma’arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen?. Hasil penelitiannya adalah: 1) Desain kurikulum mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an Aswaja di MTs Ma’arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen, desain yang digunakan masing-masing sekolah sudah baik, keterangannya sebagai berikut: a) Pendidikan Ke-NU-an Aswaja: terdapat enam indikator terpenuhi dari sembilan indikator yang berarti desain kurikulum tergolong baik. Indikator yang terpenuhi mencakup kejelasan konsep kurikulum, kesesuaian konsep dengan kejelasan kurikulum, kesesuaian fungsi dengan konsep kurikulum, kesesuaian materi dengan konsep kurikulum, kejelasan pendekatan dan kejelasan penilaian. b)

Pendidikan Kemuhammadiyah: terdapat enam indikator terpenuhi dari Sembilan indikator yang berarti desain kurikulum tergolong baik. Indikator-indikator yang terpenuhi adalah kejelasan konsep kurikulum, kejelasan rumusan tujuan, kesesuaian tujuan dengan konsep kurikulum, kesesuaian fungsi dengan konsep kurikulum, kesesuaian materi dengan konsep kurikulum dan kejelasan pendekatan pembelajaran. 2) Implementasi kurikulum mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an Aswaja di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen, hasil telaah pada kedua aspek menunjukkan, a) Pendidikan Ke-NU-an Aswaja: Pertama, rencana pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kedua, pelaksanaan mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an Aswaja di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen tergolong cukup baik. b) Pendidikan Kemuhammadiyah: Pertama, rencana pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kedua, pelaksanaan mata pelajaran pendidikan Kemuhammadiyah di SMP Muhammadiyah Kebasen tergolong baik. 3) Problematika implementasi kurikulum mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an Aswaja di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen meliputi, a) Pendidikan Ke-NU-an Aswaja: - Keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai dengan benar tentang Ke-NU-an; - Keterbatasan buku mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an; - Alokasi waktu pembelajaran pendidikan Ke-NU-an berbasis praktik yang terbatas; - Ketidaksesuaian soal ujian madrasah dengan mata pelajaran; - Tidak ada standarisasi materi-materi ujian

praktik untuk kelas IX. b) Pendidikan Kemuhammadiyah: - Muatan materi pembelajaran terlalu sedikit sedangkan alokasi waktu pembelajaran pada setiap semester sangat banyak; - Ruang lingkup pembelajaran didominasi dengan muatan sejarah dan organisasi sehingga pembelajaran cenderung monoton; - Materi pembelajaran yang berasal dari Majelis Dikdasmen pusat kurang sesuai dengan keberagaman peserta didik di sekolah tersebut; - Keberadaan mata pelajaran pendidikan Kemuhammadiyah kurang diakui oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pelajaran muatan lokal; - Kesulitan guru dalam melaksanakan pendekatan interkoneksi antar pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah.²⁹

4. Skripsi yang disusun oleh Muhamad Khoirul Anam, 2016. Dengan judul "Pembelajaran ASWAJA sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak". Dalam penelitian tersebut penulis meneliti tentang pembelajaran Aswaja terhadap pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak. Dengan mengambil rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran Aswaja sebagai pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak? 2) Bagaimana implementasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran Aswaja di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak?. Hasil penelitiannya adalah: 1) Perencanaan pembelajaran Aswaja sebagai

²⁹ Nasrul Umam, "Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an ASWAJA dan Pendidikan Kemuhammadiyah (Study Kasus di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen Kabupaten Banyumas)", *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak meliputi: a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dimodifikasi dengan memasukkan nilai-nilai akhlak pada setiap mata pelajaran; b) Menggunakan kurikulum 2013. 2) Implementasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran Aswaja di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak meliputi: a) Siswa mengucapkan salam kepada guru dan berjabat tangan mencium tangan; b) Membaca Asmaul Husna dan Radhi tu billa hi Rabba secara bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai; c) Mengakhiri pembelajaran dengan membaca surat Al Ashr bersama-sama dan membaca doa majlis.³⁰

Adapun perbedaan ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Wahyudi Irfan Susilo di atas dengan penelitian yang dilakukan dalam ranah bahan ajar dan pengembangan diri siswa, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran. Adapun perbedaan yang lainnya terletak pada fokus dan tempat penelitiannya. Sedangkan persamaannya terletak pada lingkup keilmuan yang sama yaitu pembahasan Aswaja.
2. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Ali Mahmudi dengan penelitian yang dilakukan adalah a) fokus kajian skripsi di atas terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI; b) kajian kurikulum PAI

³⁰ Muhamad Khoirul Anam, "Pembelajaran ASWAJA sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2016.

yang mencakup mata pelajaran PAI sedangkan penelitian ini tidak fokus terhadap mata pelajaran tertentu akan tetapi bersifat menyeluruh. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terkait dalam ranah implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran.

3. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Nasrul Umam dengan penelitian yang dilakukan adalah a) fokus kajian tesis di atas terkait dengan evaluasi kurikulum; b) kajian kurikulum mencakup mata pelajaran Ke-NU-andan mata pelajaran Kemuhammadiyah sedangkan penelitian ini hanya fokus kepada implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran.

Adapun persamaanya terdapat pada kajian Aswaja.

4. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Muhamad Khoirul Anam dengan penelitian yang dilakukan adalah a) fokus pembelajaran Aswaja yang hanya diarahkan kepada pendidikan akhlak, adapun penelitian ini diarahkan tidak hanya dalam pendidikan akhlak saja namun bersifat menyeluruh. Adapun persamaanya adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Aswaja, Kurikulum 2013 dan pengaplikasian nilai-nilai Aswaja. Kemudian untuk lebih mempermudah pemahaman tentang penelitian terdahulu, deskripsi tersebut ditampilkan dalam tabel berikut:

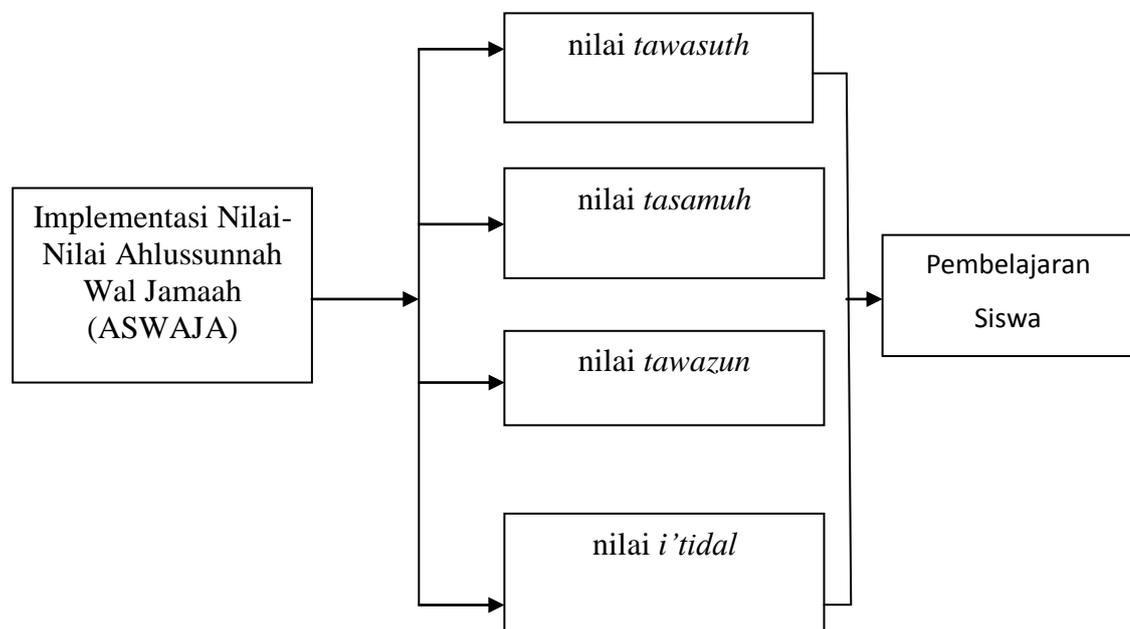
Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian

No	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Analisa Bahan Ajar Pendidikan ASWAJA Ke-NU-an dan Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo	2016	1. Kajian keilmuan Aswaja	1. Penelitian yang dilakukan dalam ranah bahan ajar dan pengembangan diri siswa. 2. Subjek penelitian, karya Wahyudi Irfan Susilo, objeknya siswa kelas X, XI, XII. 3. Lokasi penelitian MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.
2	Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MANU TBS Kudus.	2014	1. Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran	1. Fokus kajian terkait pelaksanaan pembelajaran PAI dan Kurikulum PAI. 2. Subjek penelitian karya Ali Mahmudi, objeknya siswa kelas X, XI, XII. 3. Lokasi penelitian MANU TBS Kudus.
3	Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an ASWAJA dan Pendidikan Kemuhammadiyah (Study Kasus di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen Kabupaten Banyumas)	2015	1. Kajian keilmuan Aswaja	1. Kajian tesis terkait Evaluasi Kurikulum. 2. Kajian Kurikulum mencakup mata pelajaran Ke-NU-an dan mata pelajaran Kemuhammadiyah. 3. Subjek penelitian Nasrul Umam, objeknya siswa kelas VII, VIII, IX. 4. Lokasi penelitian MTs Ma'arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen.
4	Pembelajaran ASWAJA sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak	2016	1. RPP Aswaja 2. Kurikulum 2013 3. Implementasi nilai-nilai Aswaja	1. Fokus pembelajaran Aswaja yang diarahkan kepada pendidikan akhlak. 2. Subjek penelitian Muhammad Khoirul Anam, objeknya siswa kelas VII, VIII, IX. 3. Lokasi penelitian MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.³¹

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini intinya akan mendeskripsikan Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) dalam Pembelajaran Siswa di SMK

³¹Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43.

Islam 1 Durenan Trenggalek. Yang peneliti maksud meneliti tentang implementasi nilai *tawasuth* pada pembelajaran siswa di SMK Islam 1 Durenan, implementasi nilai *tasamuh* pada pembelajaran siswa di SMK Islam 1 Durenan, implementasi nilai *tawazun* pada pembelajaran siswa di SMK Islam 1 Durenan dan implementasi nilai *i'tidal* pada pembelajaran siswa di SMK Islam 1 Durenan.